

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Lokasi Penelitian

Kampung Islam Kepaon merupakan salah satu kampung Islam yang ada di Pulau Bali. Terletak di wilayah Denpasar Selatan, yang masuk dalam desa adat Pemogan. Sejarah singkat kisah Kampung Islam Kepaon bermula ketika seorang pengembara dari Palembang bernama Raden Suryodiningrat datang ke Bali bersama puluhan orang pengikutnya. Ketika itu, konon Raden Suryodiningrat dan pengikutnya membantu Kerajaan Badung meraih kemenangan dalam perang melawan Kerajaan Mengwi. Pemegang kekuasaan Kerajaan Badung ketika itu adalah Puri Pemecutan.

Dari kemenangan itulah, Suryodiningrat kemudian dinikahkan dengan salah seorang putri raja yang kemudian menjadi mualaf dan berganti nama menjadi Siti Kodijah. Suryodiningrat dan pengikutnya juga diberikan lahan perkebunan milik kerajaan untuk dijadikan tempat tinggal. Kawasan perkebunan kerajaan itulah yang kini berkembang menjadi Kampung Islam Kepaon. Nama Kepaon sendiri berasal asal kata ke-paon. Paon dalam bahasa Bali berarti dapur. Disebut “kepaon” karena masyarakat kampung kepaon dulunya membangun dapur di pinggiran desa sehingga seluruh desa dekelilingi dapur. Setiap orang mau ke kampung ini selalu menyebut kepaon. Maka dari itu namanya menjadi kepaon hingga saat ini.

Keberadaan masyarakat Islam di Kepaon terkait erat dengan kerajaan Badung atau Puri Pemecutan sampai sekarang tetap menjalin hubungan baik. Jika di Puri sedang melaksanakan hajatan atau upacara, tokoh masyarakat Islam Kepaon selalu diundang. Mereka pasti akan datang, bahkan diistimewakan kehadirannya dengan posisi duduk dalam setiap hajatan atau upacara adat setingkat dengan para tokoh agama. Akulturasi adat memang telah lama terjadi di Kampung Islam Kepaon. Hal ini menjadi akar keharmonisan dalam hubungan komunitas serta toleransi kehidupan.

Masyarakat Kampung Islam Kepaon rata-rata merupakan para pendatang baik itu dari luar Denpasar seperti Karangasem, Singaraja, Gianyar dan lain sebagainya maupun dari luar Bali seperti Jawa, Sumatra, dll. Meskipun dari berbagai daerah dan agama yang berbeda masyarakat Kampung Islam Kepaon tetap hidup damai dan rukun.

Saat ini klian atau kepala dusun Kampung Islam Kepaon yaitu Bapak Asmara. Dari data yang diperoleh di puskesmas dan penjelasan yang didapatkan bahwa jumlah warga Kampung Islam Kepaon hingga saat ini sebanyak 300KK atau sekitar 2.000 jiwa, namun jumlah ini berubah karena para pendatang yang ada dan perpindahan penduduknya, hal ini dikarenakan banyaknya rumah kost yang ada di Kampung Islam Kepaon yang dihuni oleh para pendatang atau bukan penduduk tetap.

2. Hasil Survey Sanitasi Rumah dan Pengukuran Kualitas Fisik Rumah

Berdasarkan hasil survey keadaan sanitasi rumah di Kampung Islam Kepaon di peroleh hasil seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Distribusi Hasil Observasi Keadaan Sanitasi Rumah
Di Kampung Islam Kepaon Desa Pemogan Denpasar Selatan Tahun 2019

No	Kategori	Jumlah Rumah	Presentase %
1	Memenuhi Syarat	39	47 %
2	Tidak Memenuhi Syarat	44	53 %
Total		83	100%

Dari hasil survey pada 83 rumah, diperoleh 53% (53,01% dibulatkan menjadi 53%) atau 44 rumah tidak memenuhi syarat, yang terdiri dari 17 penilaian yaitu:

Tabel 3
Distribusi Hasil Penilaian Formulir Rumah Sehat
Di Kampung Islam Kepaon Desa Pemogan Denpasar Selatan Tahun 2019

No	Aspek Penilaian	Kategori			
		Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat	
		Jumlah Rumah	Presentase	Jumlah Rumah	Presentase
1	Langit-langit	62	74,70%	21	25,30%
2	Dinding	75	90,40%	8	9,40%
3	Lantai	80	96,40%	3	3,60%
4	Jendela kamar tidur	73	88%	10	12%
5	Jendela ruang keluarga	63	76%	20	24%
6	Ventilasi	21	25,30%	62	74,70%
7	Lubang asap dapur	55	66,30%	28	33,70%
8	Pencahayaan	48	57,80%	35	42,20%
9	Sarana air bersih	83	100%	-	-
10	Jamban	82	98,80%	1	1,20%
11	SPAL	34	41%	49	59%
12	Tempat sampah	10	12%	73	88%
13	Membuka jendela kamar	39	47%	44	53%
14	Membuka jendela ruang keluarga	35	42,20%	48	57,80%
15	Membersihkan halaman rumah	77	92,80%	6	7,20%

16	Membuang tinja bayi dan balita ke jamban	68	82%	15	18%
17	Membuang sampah ke tempat sampah	79	95,20%	4	4,80%

Dari 17 penilaian tersebut terbagi menjadi 3 aspek penilaian yaitu :

a. Komponen Rumah

Hasil observasi komponen rumah yang meliputi langit-langit, dinding, lantai, jendela, ventilasi, lubang asap dapur dan pencahayaan rumah diperoleh hasil seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 4
Distribusi Hasil Observasi Keadaan Komponen Rumah
Di Kampung Islam Kepaon Desa Pemogan Denpasar Selatan Tahun 2019

No	Aspek Penilaian	Kategori			
		Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat	
		Jumlah Rumah	Presentase	Jumlah Rumah	Presentase
1	Langit-langit	62	74,7%	21	25,3%
2	Dinding	75	90,4%	8	9,4%
3	Lantai	80	96,4%	3	3,6%
4	Jendela kamar tidur	73	88 %	10	12%
5	Jendela ruang keluarga	63	76%	20	24%
6	Ventilasi	21	25,3%	62	74,7%
7	Lubang asap dapur	55	66,3%	28	33,7%
8	Pencahayaan	48	57,8%	35	42,2%

Dari hasil observasi pada keadaan komponen rumah, terdapat 8 komponen yang diperiksa terdapat 62 rumah tidak memenuhi syarat pada penilaian luas ventilasi, 28 rumah tidak memenuhi syarat pada penilaian luas lubang asap dapur, serta 35 rumah tidak memenuhi syarat pada penilaian pencahayaan.

b. Sarana Sanitasi

Hasil observasi pada sarana sanitasi yang meliputi sarana air bersih, jamban (sarana pembuangan kotoran), sarana pembuangan air limbah (SPAL) dan sarana pembuangan sampah (tempat sampah), didapatkan hasil seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 5
Distribusi Hasil Observasi Keadaan Sarana Sanitasi
Di Kampung Islam Kepaon Desa Pemogan Denpasar Selatan Tahun 2019

No	Aspek Penilaian	Kategori			
		Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat	
		Jumlah Rumah	Presentase	Jumlah Rumah	Presentase
1	Sarana air bersih	83	100%	-	-
2	Jamban	82	98,8%	1	1,2%
3	SPAL	34	41%	49	59%
4	Tempat sampah	10	12%	73	88%

Dari hasil observasi pada keadaan sarana sanitasi didapatkan, 49 rumah tidak memenuhi syarat pada penilaian SPAL atau sarana pembuangan air limbah, serta 73 rumah tidak memenuhi syarat pada penilaian tempat sampah atau sarana pembuangan sampah.

c. Perilaku Penghuni

Berdasarkan hasil survey keadaan perilaku penghuni rumah di Kampung Islam Kepaon di peroleh hasil seperti pada tabel 5 berikut:

Tabel 6
Distribusi Hasil Observasi Keadaan Perilaku Penghuni
Di Kampung Islam Kepaon Desa Pemogan Denpasar Selatan Tahun 2019

No	Aspek Penilaian	Kategori			
		Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat	
		Jumlah Rumah	Presentase	Jumlah Rumah	Presentase
1	Membuka jendela kamar	39	47%	44	53%
2	Membuka jendela ruang keluarga	35	42,2%	48	57,8%
3	Membersihkan halaman rumah	77	92,8%	6	7,2%
4	Membuang tinja bayi dan balita ke jamban	68	82%	15	18%
5	Membuang sampah ke tempat sampah	79	95,2%	4	4,8%

Dari hasil observasi pada perilaku penghuni rumah didapatkan hasil 44 rumah tidak memenuhi syarat pada penilaian perilaku membuka jendela kamar dan 48 rumah tidak memenuhi syarat pada penilaian perilaku membuka jendela ruang keluarga.

d. Pengukuran Kualitas Fisik Dan Ventilasi Rumah

1) Pengukuran Suhu

Berdasarkan hasil pengukuran suhu rumah di Kampung Islam Kepaon di peroleh hasil seperti pada tabel 6 berikut:

Tabel 7
Distribusi Hasil Pengukuran Suhu Di Kampung Islam Kapaon
Desa Pemogan Denpasar Selatan Tahun 2019

No	Suhu (°C)	Jumlah Rumah	Presentase %
1	29 °C	26	31,3 %
2	30 °C	25	30,1 %
3	31 °C	17	20,5 %
4	32 °C	15	18,1 %
Total		83	100 %

Dari 83 rumah yang diperiksa diperoleh hasil pengukuran suhu yaitu 26 rumah dengan hasil suhu 29 °C (31,3%), 25 rumah dengan suhu 30 °C (30,1%), 17 rumah dengan suhu 31 °C (20,5%) dan 15 rumah dengan 32 °C (18,1%).

2) Pengukuran Kelembaban

Berdasarkan hasil pengukuran kelembaban rumah di Kampung Islam Kapaon di peroleh hasil seperti pada tabel 7 berikut:

Tabel 8
Distribusi Hasil Pengukuran Kelembaban Di Kampung Islam Kapaon
Desa Pemogan Denpasar Selatan Tahun 2019

No	Kelembaban (%)	Jumlah Rumah	Presentase %
1	50 %	16	19,3 %
2	55 %	11	13,2 %
3	60 %	24	28,9 %
4	65 %	20	24,1 %
5	80 %	12	14,5 %
Total		83	100 %

Dari 83 rumah yang diperiksa diperoleh hasil pengukuran kelembaban rumah yaitu 16 rumah dengan kelembaban 50 %, 11 rumah dengan kelembaban 55 %, 24 rumah dengan kelembaban 60 %, 20 rumah dengan kelembaban 65 %, dan 12 rumah dengan kelembaban 80 %.

24 rumah dengan kelembaban 60 %, 20 rumah dengan kelembaban 65 % dan 12 rumah dengan 80 %.

3) Pengukuran Pencahayaan

Berdasarkan hasil pengukuran pencahayaan rumah di Kampung Islam Kapaon di peroleh hasil seperti pada tabel 8 berikut:

Tabel 9
Distribusi Hasil Pengukuran Pencahayaan Di Kampung Islam Kapaon
Desa Pemogan Denpasar Selatan Tahun 2019

No	Pencahayaan (Lux)	Jumlah Rumah	Presentase %
1	45 Lux	11	13,3 %
2	55 Lux	24	28,9 %
3	60 Lux	25	30,1 %
4	65 Lux	13	15,7 %
5	75 Lux	10	12 %
Total		83	100 %

Dari 83 rumah yang diperiksa diperoleh hasil pengukuran pencahayaan yaitu 11 rumah dengan pencahayaan 45 Lux (13,3%), 24 rumah dengan pencahayaan 55 Lux (28,9 %), 25 rumah dengan pencahayaan 60 Lux (30,1 %), 13 rumah dengan pencahayaan 65 Lux (15,7 %) dan 10 rumah dengan pencahayaan 75 Lux (12%).

4) Pengukuran Kebisingan

Berdasarkan hasil pengukuran kebisingan rumah di Kampung Islam Kapaon di peroleh hasil seperti pada tabel 9 berikut:

Tabel 10
Distribusi Hasil Pengukuran Kebisingan Di Kampung Islam Kapaon
Desa Pemogan Denpasar Selatan Tahun 2019

No	Kebisingan (dbA)	Jumlah Rumah	Presentase %
1	45 dbA	21	25,3 %
2	50 dbA	28	33,7 %
3	55 dbA	20	24,1 %
4	60 dbA	14	16,9 %
Total		83	100 %

Dari 83 rumah yang diperiksa diperoleh hasil pengukuran kebisingan yaitu sebanyak 21 rumah mendapat hasil pengukuran kebisingan 45 dbA, 28 rumah dengan kebisingan 50 dbA, 20 rumah dengan kebisingan 55 dbA dan 14 rumah dengan tingkat kebisingan 60 dbA.

5) Pengukuran Ventilasi

Dari hasil pengukuran ventilasi pada 83 rumah didapatkan 21 rumah (25,3%) memenuhi syarat yang artinya luas ventilasi $\geq 10\%$ luas lantai dan 62 rumah (74,7%) tidak memenuhi syarat yang artinya luas ventilasi $< 10\%$ luas lantai.

B. Pembahasan

Keadaan Sanitasi Rumah di Kampung Islam Kapaon Desa Pemogan Denpasar Selatan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, adalah sebagai berikut:

1. Komponen Rumah

Dari 8 aspek yang diperiksa pada segi komponen rumah terdapat 3 aspek yang paling banyak menjadi permasalahan yaitu aspek ventilasi, lubang asap dapur dan pencahayaan. Dari 83 rumah yang diperiksa terdapat 62 rumah

(74,7%) memiliki luas ventilasi permanen yang tidak memenuhi syarat. 28 rumah (33,7%) memiliki lubang asap dapur yang tidak memenuhi syarat yang artinya luas lubang asap dapur kurang dari 10% dari luas lantai dapur dan dari 28 rumah tersebut terdapat 18 rumah yang tidak memiliki lubang asap dapur. Fungsi lubang asap dapur dalam rumah yakni untuk menurunkan tingkat polusi dalam rumah. Pembakaran yang terjadi di dapur rumah merupakan aktivitas manusia yang menjadi sumber pengotoran atau pencemaran udara. Pengaruh terhadap kesehatan akan tampak apabila kadar zat pengotoran meningkat sehingga terjadi penurunan kualitas udara dalam rumah atau terjadi *indoor pollution*. Dapur juga termasuk ruangan dalam rumah yang harus memiliki ventilasi agar asap sisa pembakaran saat proses memasak dapat berganti dengan udara yang segar. Lubang asap dapur dapat menurunkan aerosol dan polusi udara dalam dapur tersebut (Hidayat CW, dkk, 2016).

2. Sarana Sanitasi

Dari segi sarana sanitasi, 83 rumah yang diperiksa semua menggunakan sarana air bersih yang sudah memenuhi syarat, dan sudah terdapat jamban seluruhnya, akan tetapi 49 rumah (59%) pembuangan air limbahnya disalurkan keselokan terbuka atau got sehingga pada saat melewati lingkungan rumah akan tercium bau tak sedap selain itu juga dapat mengurangi nilai estetika baik dari segi kebersihan maupun kesehatan, karena dapat menjadi sarang berkembang biaknya vektor pembawa penyakit dan hewan pengganggu seperti nyamuk, tikus dan kecoak. Air limbah atau air buangan adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari limbah rumah tangga. Pada umumnya mengandung bahan-bahan atau zat-zat yang dapat membahayakan kesehatan manusia serta mencemari lingkungan hidup

(Ikhsani, 2016). Pengolahan sampah di Kampung Islam Kepaon sudah memenuhi syarat dikarenakan setiap 2 hari sekali sampah diambil oleh petugas akan tetapi 73 rumah (88%) masih menggunakan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat seperti menggunakan tempat sampah yang tidak kedap air, tidak tertutup dan terdapat juga yang hanya menggunakan kantong plastik sebagai tempat sampahnya. Sampah dapat menjadi tempat perkembangbiakan dan sarang bermacam-macam vektor penularan penyakit antara lain adalah kecoa, merupakan vektor penularan penyakit infeksi perut, nyamuk merupakan vektor penularan penyakit malaria dan tikus merupakan vektor penularan penyakit pes.

3. Perilaku Penghuni

Dari segi perilaku penghuni rumah ditemukan 44 pemilik rumah (53%) yang jarang membuka jendela kamar dan 48 pemilik rumah (57,8%) yang jarang membuka jendela ruang keluarga. Dan ditemukan juga ada beberapa rumah yang jendela ruang keluarga dan jendela kamarnya tidak ada atau tidak dapat terbuka (tertutup permanen). Hal tersebut menyebabkan ruangan menjadi lembab dan pengap, karena tidak adanya pertukaran udara dalam ruangan tersebut. Tersedianya udara segar dalam rumah atau ruangan amat dibutuhkan manusia, sehingga apabila suatu ruangan tidak mempunyai sistem ventilasi yang baik dan *over crowded* maka akan menimbulkan keadaan yang dapat merugikan kesehatan.

4. Kualitas Fisik Rumah

a. Suhu

Menurut Kepmenkes RI. No 829/MENKES/SK/VII/1999, suhu rumah sehat yaitu berkisar 18°C - 30°C. Maka dapat diartikan bahwa dari 83 rumah yang dilakukan pengukuran suhu ruangan terdapat 51 rumah (61,4 %) yang memenuhi dan sebanyak 32 rumah (38,6 %) tidak memenuhi syarat.

Suhu dalam ruang rumah yang terlalu rendah dapat menyebabkan gangguan kesehatan hingga *hypotermia*, sedangkan suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dehidrasi sampai dengan *heat stroke*. Selain itu suhu yang tinggi juga menimbulkan ketidak nyamanan pada penghuni rumah. Perubahan suhu udara dalam rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah penggunaan bahan bakar biomassa (kayu, kertas), ventilasi yang tidak memenuhi syarat, kepadatan hunian, bahan dan struktur bangunan, kondisi geografis dan kondisi topografis (PMK No.1077, 2011).

Bila suhu udara di atas 30°C diturunkan dengan cara meningkatkan sirkulasi udara dengan menambahkan ventilasi mekanik/buatan. Bila suhu kurang dari 18°C, maka perlu menggunakan pemanas ruangan dengan menggunakan sumber energi yang aman bagi lingkungan dan kesehatan (PMK No.1077, 2011). Selain itu memasang AC (Air Conditioned) juga dapat memudahkan kita mengatur suhu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

b. Kelembaban

Menurut Kepmenkes RI. No 829/MENKES/SK/VII/1999, kelembaban udara pada ruangan rumah berkisar antara 40% hingga 70%, sehingga dapat

diartikan bahwa 71 rumah (85,5%) di Kampung Islam Kepaon sudah memenuhi syarat dan 12 rumah (14,5) tidak memenuhi syarat. Jika kelembaban udara pada suatu ruangan terlalu tinggi maka akan mengakibatkan gangguan kesehatan bagi para penghuni rumah tersebut seperti infeksi pernapasan, begitu juga sebaliknya apabila kelembaban udara terlalu rendah maka risiko terkena penyakit flu dan batuk lebih tinggi.

Kelembaban udara yang tinggi pada suatu ruangan menyebabkan suasana dalam ruangan lembab. Hal ini kemungkinan terjadi karena tidak adanya sirkulasi udara yang baik pada ruangan tersebut, kelembaban yang tinggi akan memudahkan jamur dan bakteri berkembang biak sehingga dapat menyebabkan dinding terlihat kotor, lebih mudah terserang penyakit dan rusaknya barang-barang elektronik karena bagian dalamnya ditumbuhi jamur. Tingkat kelembaban yang tinggi dapat disebabkan oleh ketinggian tempat, kerapatan udara, radiasi matahari, angin dan suhu udara (Keman,S, 2005).

Bila kelembaban udara kurang dari 40%, maka dapat dilakukan upaya penyehatan antara lain menggunakan alat untuk meningkatkan kelembaban seperti *humidifier* (alat pengatur kelembaban udara), membuka jendela rumah, menambah jumlah dan luas jendela rumah, memodifikasi fisik bangunan (meningkatkan pencahayaan, sirkulasi udara). Bila kelembaban udara lebih dari 60%, maka dapat dilakukan upaya penyehatan antara lain memasang genteng kaca, menggunakan alat untuk menurunkan kelembaban seperti *humidifier* (alat pengatur kelembaban udara) (PMK No.1077, 2011).

c. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu faktor penting keadaan lingkungan yang aman dan nyaman dan berkaitan erat dengan produktivitas manusia. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI. No 829/MENKES/SK/VII/1999, pencahayaan ruangan minimal 60 Lux dan tidak menyilaukan, maka dapat diartikan bahwa 48 rumah (57,8 %) di Kampung Sialam Kepeon termasuk memenuhi syarat dan 35 rumah (42,2%) tidak memenuhi syarat. Pencahayaan yang baik memungkinkan orang dapat melihat objek-objek yang dikerjakan secara jelas dan tepat. Pencahayaan ruangan yang kurang memenuhi syarat dapat memperburuk penglihatan.

Rumah yang sehat memerlukan pencahayaan dari cahaya yang cukup dan tidak terlalu banyak. Kurangnya cahaya yang masuk dalam rumah akan menyebabkan berkembangnya beberapa bakteri, karena dalam hal ini pencahayaan yang kurang akan menjadi media yang sangat baik untuk berkembang biaknya bakteri-bakteri tersebut khususnya bakteri patogen. Serta akan menimbulkan beberapa masalah kesehatan atau penyakit (Ikhsani, 2016). Nilai pencahayaan (*Lux*) yang terlalu rendah akan berpengaruh terhadap proses akomodasi mata yang terlalu tinggi, sehingga akan berakibat terhadap kerusakan retina pada mata. Cahaya yang terlalu tinggi akan mengakibatkan kenaikan suhu pada ruangan (PMK No.1077, 2011).

Cahaya dapat digolongkan menjadi dua yakni: cahaya alamiah yang bersumber dari sinar matahari dan cahaya buatan yang bersumber dari lampu. Cahaya matahari sangat penting karena dapat membunuh bakteri patogen dalam rumah. Perlu diperhatikan ketika membuat jendela sebaiknya diusahakan agar

sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan secara langsung atau tidak terhalang oleh bangunan lain. Fungsi jendela selain sebagai jalan pertukaran udara dalam rumah juga sebagai jalan masuknya cahaya. Cahaya buatan menggunakan sumber cahaya yang bukan alamiah seperti lampu, minyak tanah, listrik, api dan sebagainya. Minimal cahaya yang masuk adalah lebih dari 60 lux dan tidak menyilaukan sehingga cahaya matahari dapat membunuh bakter-bakteri patogen (Kusnoputranto,2000 dalam Ikhsani, 2016).

d. Kebisingan

Menurut Kepmenkes RI. No 829/MENKES/SK/VII/1999, kebisingan yang dianjurkan yaitu 45 dbA dan maksimal 55 dbA, maka dapat diartikan bahwa 14 rumah (16,9%) tidak memenuhi syarat dan 69 rumah (83,1%) telah memehuni syarat. Ruangan yang terlalu bising akan mengakibatkan ketidaknyamanan bagi penghuninya, selain itu juga dapat meningkatkan stres, mengganggu konsentrasi dan sakit kepala apabila kebisingan terjadi secara kontinu.

Kebisingan sebagai suara yang tidak diinginkan dara usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan. Gangguan bunyi hingga tingkat tertentu dapat diadaptasi oleh fisik namun syaraf dapat terganggu. Kekerasan bunyi dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan manusia, bila berlangsung terus menerus, kekersan bunyi sebesar 30-65 dB akan mengganggu selaput telinga dan menyebabkan gelisah, 65-90 dB akan merusak lapisan vegetatif manusia

(jantung peredaran darah,dll), bila mencapai 90-130 dB akan merusak telinga (Setiawan, 2010).

e. Ventilasi

Berdasarkan hasil pengukuran ventilasi rumah di Kampung Islam Kopaon Desa Pemogan Denpasar Selatan yang terdiri dari 83 sampel rumah yang ukuran luas ventilasi beragam karena bangunannya terdiri dari berbagai jenis. Menurut Kepmenkes RI. No 829/MENKES/SK/VII/1999, luas ventilasi minimal yang dianjurkan adalah 10 % dari luas lantai. Dan dari 83 rumah yang telah diukur, terdapat 51 rumah (61,4%) yang sudah memenuhi syarat dan 32 rumah (38,6%) tidak memenuhi syarat.

Pertukaran udara yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme, yang mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan manusia. Upaya penyehatan dapat dilakukan dengan mengatur pertukaran udara, antara lain yaitu rumah harus dilengkapi dengan ventilasi, minimal 10% luas lantai dengan sistem ventilasi silang, rumah ber-AC (*Air Condition*) pemeliharaan AC dilakukan secara berkala sesuai dengan buku petunjuk, serta harus melakukan pergantian udara dengan membuka jendela minimal pada pagi hari secara rutin (PMK No.1077, 2011).

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan dari 83 rumah yang diperiksa menggunakan lembar observasi dengan 17 aspek penilaian, diketahui 39 rumah atau 47% dikategorikan memenuhi syarat dan 44 rumah atau 53% dikategorikan tidak memenuhi syarat berdasarkan persyaratan yang diatur menurut Kepmenkes RI. No 829/MENKES/SK/VII/1999. Hal tersebut dilihat dari

komponen rumah, sarana sanitasi dan perilaku penghuni. Komponen rumah, sarana sanitasi dan perilaku penghuni.

Persyaratan kesehatan rumah adalah ketentuan teknis kesehatan yang wajib dipenuhi dalam rangka melindungi penghuni dan masyarakat yang bermukim di perumahan dan masyarakat sekitar dari bahaya atau gangguan kesehatan. Persyaratan kesehatan perumahan yang meliputi persyaratan lingkungan perumahan dan pemukiman serta meliputi persyaratan rumah itu sendiri, sangat diperlukan karena pembangunan perumahan berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat (Keman, S, 2005)